

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009). Laporan keuangan yang disusun haruslah dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan sehingga informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya.

Laporan keuangan adalah media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor. Sebagai media komunikasi, laporan keuangan digunakan pihak-pihak berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak independen yakni auditor yang bertindak untuk menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga keputusan yang tepat dapat diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Auditor akan memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya,

maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2001). *Going concern* ialah salah satu konsep paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan manson, 2000). Merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan terganggu maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan sebaliknya auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Irwansyah *et al.*, (2015) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Suryana dan Ginting (2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Berbeda dengan Soliyah, Wulandari (2014) dalam penelitiannya bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu lama atau tidak. Perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dengan modal yang lebih besar dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil yang baru dan kurangnya pengalaman untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan opini audit *going concern*.

Rasio pertumbuhan laba perusahaan yang positif memberi indikasi bahwa perusahaan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan kemungkinan kebangkrutan perusahaan tersebut semakin kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan lebih tinggi ke arah kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak segera bertindak untuk perbaikan perusahaan maka diperkirakan perusahaan tidak akan bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut penelitian Januarti (2009) dan Ginting, Suryana (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil lain yang dilakukan Irwansyah *et al.*, (2015) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi KAP adalah prestasi serta kepercayaan publik yang didapat KAP sebegini besarnya yang dimiliki KAP (Rudyawana dan Badera, 2009). Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. KAP berdasarkan reputasinya diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. Penelitian Rahmawati (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP dengan reputasi *big four* memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP. Svanberg dan Ohman (2014), serta Robbitasari (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh reputasi KAP dari auditor maupun KAP yang mengaudit perusahaan. Perusahaan cenderung mengganti KAP *non big four* setelah menerima opini audit *going concern* dikarenakan opini audit *going concern* merupakan opini yang tidak diharapkan perusahaan yang dapat berdampak pada kemunduran harga saham dan ketidakpercayaan investor, kreditor, serta karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih, 2012).

Penelitian Suryana dan Ginting (2014) dan Januarti (2009) mengemukakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Irwansyah *et al.*, (2015) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Audit *lag* adalah jumlah hari kalender antara tanggal akhir periode laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit dikeluarkan. Audit *lag* menggambarkan waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan

pemeriksaan terhadap kliennya. Sehingga semakin lama auditor melakukan tugasnya, maka besar kemungkinannya bahwa auditor akan menemukan masalah kelangsungan usaha terhadap *auditee*. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah *et al.*, (2015) mengemukakan *Auditlag* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Menurut (Geiger dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono,2010) *Audit Tenure* adalah lama waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. *Auditt tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu. *Auditt tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *Audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Junaidi dan Hartono (2010), Knechel dan Vanstraelen (2007), Limdan Tan (2009) menyebutkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Berbeda dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan hal yang sebaliknya. Dalam penelitian tersebut *audit tenure* tidak membuktikan hubungan signifikannya dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah *et al.*, (2015) yang menguji kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba

yang merupakan proksi faktor keuangan dan reputasi KAP serta audit *lag* sebagai proksi dari non keuangan variabel independen dan pengungkapan opini *going concern* sebagai variabel dependen.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan hasil, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan topik yang sama. Adapun perbedaan penelitian adalah bertambahnya variabel independen yang berasal dari penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yaitu *Audit Tenure* sebagai proksi dari non keuangan. Karena *Audit Tenure* mempunyai pengaruh terhadap opini *going concern*. Akan tetapi terdapat perbedaan periode, tahun penelitian yang diambil penulis adalah tahun 2015-2017 sedangkan penelitian sebelumnya adalah tahun 2008 – 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kondisi keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
3. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
4. Apakah Reputasi KAP berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?

5. Apakah Audit *Lag* berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
6. Apakah Audit *Tenure* berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris :

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara Kondisi keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara Pertumbuhan Laba terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
4. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara Reputasi KAP terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
5. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara Audit *Lag* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
6. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara Audit *Tenure* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan menambah keilmuan di bidang auditing dan akuntansi terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi praktisi akuntan publik terutama auditor dapat bermanfaat untuk memberikan penilaian opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) satuan usaha dimasa yang akan datang. Hal ini diperlukan dengan memperhatikan tingkat kesehatan atau kondisi keuangan perusahaan selama ini.
- b. Bagi Investor memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.